

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional menjamin adanya kesinambungan terhadap pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Kurikulum sebagai landasan konseptual dalam sistem pendidikan memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan, terutama terkait dengan tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum bisa diposisikan sebagai arah dan haluan bagaimana pendidikan ini dititik beratkan maupun dijalankan. Sehingga ketika sistem kurikulum tidak berjalan sesuai dengan konsep dan tidak lagi memiliki kesesuaian dengan tantangan zaman, maka perlu dilakukan revisi atau perubahan agar kurikulum sebagai panduan sistem pembelajaran mampu secara optimal digunakan.

Secara periodik, sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan sistem corak kurikulum dan arah haluan titik berat penerapannya. Di antara kurikulum tersebut adalah CBSA, KBK, KTSP dan Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013. Dimana dari masing-masing Kurikulum tersebut memiliki arah dan haluan yang berbeda mengikuti bagaimana arus perkembangan zaman yang ada. Sebagaimana Kurikulum 2013 dikembangkan dengan adanya penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum Internasional yakni PISA, dan TIMSS. Selain itu, dinamika perkembangan gejala sosial di masyarakat menuntut adanya pendidikan kepribadian atau karakter yang lebih matang melalui pendidikan formal, informal maupun non-formal. Sehingga, penguatan pendidikan kepribadian atau karakter menjadi salah satu konten penting dalam Kurikulum 2013. Hal ini, sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang pada muaranya adalah sebagai pendidikan yang berpusat pada pengembangan karakter. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya,

pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-‘Ankabut [29]: 45).¹

Elemen perubahan Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah secara umum dititik beratkan pada karakteristik Standar Isi (SI), Standar Proses (SP), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Penilaian Pembelajaran (SPPend). Standar Isi pada jenjang pendidikan tingkatan menengah atas (SMA/MA) dikembangkan melalui penerapan konsep mata pelajaran, dengan merubah konsep kedudukan isi mata pelajaran yang semula adalah kompetensi yang diturunkan dari mata pelajaran menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Standar Proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta serta adanya pembagian mata pelajaran menjadi mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sesuai bakat dan minat. Standar Kompetensi Lulusan pada semua tingkatan dirumuskan dengan adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills, dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sedangkan Standar Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang paling ditekankan adalah adanya model penilaian otentik dimana penilaian yang dilakukan adalah dengan mengukur semua kompetensi siswa yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 465.

Kurikulum 2013 dikembangkan pada dengan berpusat pada pola integrasi vertikal kompetensi inti untuk menghindari perbedaan kompetensi dasar pada kelas yang berbeda serta menguatkan penguasaan melalui fokus pada proses pembelajaran yang berjenjang berdasarkan usia pada kelas tertentu yang lebih dikenal dengan keterampilan dasar proses sains (KDPS). Dalam hal ini, keterampilan dasar proses sains dipahami sebagai sebuah strata berjenjang proses penalaran ilmu-ilmu pengetahuan yang diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan berurutan, sesuai dengan kompetensi inti yang ditentukan untuk masing-masing tingkatan kelas serta seragam pada setiap kelas, meskipun itu pada sekolah yang berbeda. Sebagaimana pada tingkatan pendidikan menengah atas setingkat SMA dan MA, keterampilan dasar proses sains yang dituangkan dalam gradasi karakteristik sampai pada tahap mencipta, melalui idealitas *inquiry learning* yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi. Melihat dari hal tersebut, tentunya proses *inquiry learning* yang ideal akan tercapai apabila sarana dan prasarana yang menjadi *platform* serta penyangga proses tersebut memenuhi standar sarana dan prasarana yang ditentukan. Terlebih lagi untuk menekankan proses keterampilan sains pada mata pelajaran IPA terpadu (Fisika, Kimia dan Biologi) memerlukan laboratorium sebagai *platform*, terutama untuk memenuhi kompetensi inti ke-empat (KI 4). Sehingga keberadaan laboratorium yang memenuhi standar mengindikasikan bahwa keberadaan laboratorium dalam proses pembelajaran keterampilan adalah sangat diperlukan dan merupakan bagian yang berperan penting.

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran peminatan MIPA, memerlukan laboratorium untuk menuangkan konsep konkret dalam materi ke dalam abstraksi pengalaman melalui proses pembelajaran praktikum, uji coba dan sebagainya. Sehingga kelengkapan sarana prasarana yang meliputi alat dan bahan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan standar isi yang dituangkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kaitannya dengan hal tersebut, perlu adanya integrasi linier antara materi pembelajaran dan kelengkapan sarana prasarana. Tentunya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran (praktikum) yang

berhubungan dengan laboratorium diperlukan kesiapan kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium yang optimal. Berangkat dari hal tersebut, disini kami berupaya menganalisa mengenai tingkat kesiapan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Semarang untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia kelas X Semester 1.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang serta untuk menarik fokus penelitian agar tidak rancu, maka perumusan masalahnya adalah: bagaimana kesiapan laboratorium kimia dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Kimia kelas X semester 1 di MAN 1 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk: mengetahui tingkat kesiapan laboratorium kimia dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Kimia kelas X semester 1 di MAN 1 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu data tolak ukur tingkat kesiapan sarana prasarana dan tingkat kesiapan dukungan laboratorium kimia terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Kimia Kelas X semester 1 di MAN 1 Semarang.